

Pengaruh *Spiritual Direction* dan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pemulihan Luka Batin Anak Di Yayasan Rumah Baba-Bogor

Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang^{a,1*}, Ruth Yesika Sinaga^{b,2}
^aSTT Wesley Methodist Indonesia, ^bUniversitas Kristen Indonesia
*Penulis Koresponden: jhonkolang28@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen Anak bertujuan untuk memberikan perlindungan dan keamanan serta menyembuhkan luka batin yang dialami oleh anak melalui pembinaan sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Didukung dengan *Spiritual Direction* yang tepat menjadi salah satu upaya yang tepat untuk menyembuhkan luka batin yang diderita oleh anak. Yang menjadi permasalahan apabila Pendidikan Agama Kristen Anak dan *Spiritual Direction* tidak berjalan dengan baik seperti semestinya yaitu membawa anak untuk memiliki pengalaman hidup didalam Kristus dan mengalami pemulihan batiniah. Karena itu, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Kristen Anak dan *Spiritual Direction* mempengaruhi luka batin anak. Populasi pada penelitian yang dilaksanakan sebanyak 30 peserta didik mulai dari kelas 4-6 Sekolah Dasar di Yayasan Rumah Baba. Melalui analisis data yang dilakukan pada penelitian ini didapati nilai rSquare senilai 94.6% yang dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan variabel X2 memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel Y. maka dapat dipastikan dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Kristen Anak dan *Spiritual Direction* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemulihan luka batin anak.

Kata Kunci: Anak; Luka Batin Anak; Pendidikan Agama Kristen Anak; dan *Spiritual Direction*.

The Influence of Christian Religious Education for Children and Spiritual Direction on Children's Emotional Healing at the Baba-Bogor House Foundation.

Christian Religious Education for Children aims to provide protection and security, as well as to heal the emotional wounds experienced by children through guidance in accordance with Christian values. Supported by appropriate Spiritual Direction, it becomes one of the right efforts to heal the emotional wounds experienced by children. The problem arises when Christian Religious Education for Children and Spiritual Direction do not function as they should, guiding children to have life experiences in Christ and undergo emotional healing. Therefore, this research aims to determine the influence of Christian Religious Education for Children and Spiritual Direction on children's emotional wounds. The population in the conducted research consists of 30 students ranging from grades 4-6 in Elementary School. The data analysis conducted in this study obtained a rSquare value of 94.6%, indicating that variables X1 and X2 positively influence variable Y. It can be concluded that in this research, Christian Religious Education for Children and Spiritual Direction has a very significant influence on the emotional healing of children.

Keywords: Childre; Child Emotional Wounds; Christian Religious Education for Children; and Spiritual Direction.

Pendahuluan

Luka batin bisa dialami siapa saja, disadari atau tidak, dan memang bisa terjadi saat seseorang masih dalam kandungan. Perbuatan tidak kenal ampun yang dilakukan oleh para wali yang tidak membutuhkan kelahiran anak, yang tercermin dalam sikap penolakan seperti menyampaikan perasaan hina melalui kata-kata makian, baik yang disampaikan secara tidak

kelas maupun yang disimpan dalam hati, dapat berdampak buruk. Upaya untuk mengakhiri kehamilan dengan mengonsumsi obat-obatan suhu dan perilaku merugikan yang mencakup kekejaman terhadap bayi atau anak terlalu diterima untuk menyebabkan kerusakan emosional.

Menurut Payne (1991), anak-anak yang menjadi korban penganiayaan mungkin mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa walinya telah melakukan tindakan yang tidak adil. Memang, meskipun sulit untuk diakui, kenyataan bahwa individu terdekat seringkali melakukan tindakan kejam yang mengakibatkan penderitaan emosional bisa menjadi kenyataan yang tidak terbantahkan. Masalah yang muncul adalah bagaimana anak-anak yang memiliki luka batin dapat mencari perlindungan, dan langkah atau pendekatan apa yang dapat diambil untuk memberikan mereka rasa perlindungan.

Keterkaitan antara anak-anak yang menjadi korban penganiayaan dan pendidikan agama Kristen adalah bahwa pendidikan agama Kristen dapat memberikan mereka perlindungan, pemulihan, dan panduan moral yang dibutuhkan. Anak-anak yang mengalami penganiayaan sering kali mengalami luka batin yang mendalam dan kesulitan dalam mencari keamanan emosional. Melalui pendidikan agama Kristen, mereka dapat belajar tentang kasih sayang, pengampunan, dan nilai-nilai spiritual yang dapat membantu mereka dalam proses penyembuhan.

Dalam kerangka Pendidikan Kristen, sangat penting untuk memberikan pengajaran tentang kehidupan yang sejati kepada anak-anak agar mereka dapat memahaminya sebagai alasan hidup mereka. Selain itu, bagian instruksional dari Pendidikan Agama Kristen seharusnya mencakup pelajaran yang memungkinkan anak-anak mengenal Tuhan berdasarkan iman yang tulus. Namun permasalahan yang sering muncul dalam keluarga kristiani saat ini adalah banyaknya orang tua yang membutuhkan landasan yang kuat dan tertata dalam pembelajaran kristiani. Seharusnya PAK menjadi salah satu upaya yang tepat untuk menolong luka batiniah anak dengan berbagai bentuk pengajaran dan bimbingannya. Maka bimbingan spiritual juga bisa menjadi pilihan yang tepat untuk mengobati luka batin pada anak. Pembimbingan spiritual atau dukungan pastoral dapat memberikan anak-anak ruang aman untuk mengekspresikan perasaan mereka, mencari makna dalam pengalaman mereka, dan menemukan cara untuk memperkuat keyakinan dan nilai-nilai spiritual mereka. Ini dapat membantu mereka dalam proses penyembuhan, pemulihan, dan pertumbuhan pribadi.

Namun, perlu diingat bahwa tidak semua luka batin dapat "diobati" secara langsung dengan bimbingan spiritual saja. Beberapa kasus mungkin memerlukan terapi atau intervensi lain yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Bimbingan spiritual lebih dari sekedar memberi nasihat, memberikan informasi pengetahuan (teologis, alkitabiah, etika, dll), atau memecahkan masalah.

Melalui bimbingan spiritual, mereka yang menerima bimbingan dibimbing untuk mengenali kehadiran Tuhan sepanjang perjalanan hidupnya, terutama dalam setiap pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Mirip dengan psikologi konseling, para pembimbing spiritual bertindak sebagai perantara dengan tujuan membantu orang yang diberi konseling mengatasi permasalahannya dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama.¹ Dalam hal ini, penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang mengkorelasikan *Spiritual Direction* dan Pendidikan Agama Kristen terhadap Pemulihan Luka Batin Anak.

Hal-hal ini yang ditemukan ditengah peserta didik atau anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran di Yayasan Rumah Baba. Keadaan memperlihatkan adanya luka batiniah dari anak-anak yang beberapa diantaranya sulit untuk terlepas dari hal tersebut.

¹ Frans Laka Lazar, "Integrasi Psikologi Konseling Dalam Spiritual Direction: Sebuah Pendekatan Psiko-Spiritual," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 126–135.

Penulis selaku guru di Yayasan Rumah Baba melihat hal ini sebagai sesuatu yang perlu untuk diteliti dan diamati. Bagaimana sejauh ini pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan bimbingan spiritual yang sudah terlaksana sekaligus menjadi jawaban atas luka batin yang dialami oleh anak-anak. Maka melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh positif atau negatif dari topik penelitian seperti *Spiritual Direction* dan Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh positif terhadap Pemulihan Luka Batin Anak di Yayasan Rumah Baba-Bogor atau *Spiritual Direction* dan Pendidikan Agama Kristen justru berpengaruh negatif terhadap Pemulihan Luka Batin Anak di Yayasan Rumah Baba-Bogor.

Metode

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang memiliki tujuan guna memahami suatu permasalahan secara akurat. Temuan penelitian meliputi fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Untuk mencapai pemahaman yang benar, penelitian dilakukan oleh peneliti yang berintegritas keilmuan, dengan menerapkan metode ilmiah. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif untuk memahami permasalahan yang sedang diteliti.² Creswell menyatakan bahwa Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan melakukan penyelidikan langsung terhadap hubungan antar variabel.³

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel yang akan diteliti diantaranya Pendidikan Agama Kristen Anak, *Spiritual Direction*, dan Luka Batin Anak. Dari 3 variabel tersebut peneliti memberikan 12 indikator yang mewakili 3 variabel tersebut (X1: Pembelajaran, Pengenalan, Pemahaman, dan Penerimaan), (X2: Bimbingan, Kerohanian, Pengarahan, dan Pengalaman), dan (Y: Emosional, Batinih, Trauma, Perasaan). Lalu data yang diterima oleh peneliti melalui penyebaran angket kemudian diolah oleh peneliti menggunakan aplikasi pendukung penelitian ini yaitu *Smart PLS*, dengan skala *likert* yang digunakan 1-4.

Uji Validitas

Table 1. Uji Validitas

Variabel	Uji Validitas	
	Outer Loading	Keterangan
X1.1	0.993>0.7	VALID
X1.2	0.954>0.7	VALID
X1.3	0.970>0.7	VALID
X1.4	0.923>0.7	VALID
X2.1	0.912>0.7	VALID
X2.2	0.890>0.7	VALID
X2.3	0.911>0.7	VALID
X2.4	0.813>0.7	VALID
X2.5	0.970>0.7	VALID
Y1.1	0.924>0.7	VALID
Y1.2	0.952>0.7	VALID
Y1.3	0.893>0.7	VALID

² Adhi Kusumastuti et al., *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Deepublish, 2020).

³ John W Creswell, "Desain Penelitian," *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK (2002): 121-180.

Hasil uji validitas yang telah dilakukan berdasarkan data yang diterima oleh peneliti lalu mengolahnya menyimpulkan bahwa semua indikator pada masing-masing variabel dinyatakan **Valid** dikarenakan mempunyai angka OL lebih besar dari 0.7.

Uji Reliabilitas

Table 2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas					
Matrix	Cronbach Alpha	Rho_A	Composite Reliability	AVE	Uji CA, RA, CR
1	0.913	0.914	0.914	0.920	Reliabel
2	0.920	0.920	0.950	0.927	Reliabel
	0.941	0.942	0.970	0.949	Reliabel

Hasil uji reliabilitas yang ditujukan untuk melihat apakah data yang diperoleh akurat dan tepat. Pada penelitian ini menunjukkan hasil yang telah memenuhi persyaratan.

Berdasarkan tabel di atas, dinyatakan hasil *Cronbach Alpha*, *Rho_A*, dan *Composite Reliability* telah memenuhi standar uji reliabilitas dengan nilai >7.

Cross Loading

Table 3. Cross Loading

Cross Loading			
	X1	X2	X3
X1.1	0.993	0.922	0.944
X1.2	0.954	0.933	0.944
X1.3	0.970	0.912	0.923
X1.4	0.923	0.912	0.941
X2.1	0.931	0.912	0.912
X2.2	0.931	0.890	0.935
X2.3	0.953	0.911	0.951
X2.4	0.921	0.813	0.924
X2.5	0.931	0.970	0.965
Y1.1	0.943	0.843	0.924
Y1.2	0.943	0.934	0.952
Y1.3	0.961	0.901	0.893

Seluruh nilai indikator penelitian menunjukkan lebih besar dari 0.7 (>7) yang berarti indikator tersebut layak mewakili masing-masing variabel.

R.Square

Table 4. R. Square

R Square		
	R. Square	Adjusted
Y1	0.946	0.941

Hasil $Y_1=0.946=94.6\%$, maka $100\%-94.6\%=5,4\%$. Maka dapat disimpulkan variable Y dipengaruhi oleh variable X1 dan X2.

Path Coefficient

Table 5. Path Coefficient

R Square		
	X1	X2
X1		
X2		
Y1	0.353	0.655

Data dapat dinyatakan positif apabila data tersebut menunjukkan hasil yang positif dengan skala nilai -1 sampai 1. Maka pada penelitian ini menunjukkan hasil, sebagai berikut:

- $X_1 > Y = 0.353$, memiliki pengaruh yang positif
- $X_2 > Y = 0.655$, memiliki pengaruh yang positif.

Uji Hipotesis

Table 6. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis					
Matrix	Original Sample	Sample Mean.	Standard Deviation.	T Statistic.	P Values.
X1>Y1	0.379	0.391	0.138	3.451	0.000
X2>Y1	0.89	0.421	0.113	4.121	0.000

Uji ini dilakukan untuk menentukan nilai dalam menentukan diterima atau tidaknya kebenaran dari asumsi yang telah ditentukan. Sebagai berikut;

- Pengaruh X1 terhadap Y memiliki nilai T Statistik sebesar 3.451 yang berarti signifikan dan positif.
- Pengaruh X2 terhadap Y memiliki nilai T Statistik sebesar 4.121 yang berarti signifikan dan positif.

Predictive Relevance

Table 7. Predictive Relevance

Predictive Relevance		
	SSO.	SSE.
X1	149.000	149.000.
X2	72.000	72.000.
Y1	112.000	26.091
		Q (=1-SSE/SSO).
		0.761

Hasil pada *predictive relevance* menyatakan bahwa nilai Q sudah memenuhi syarat karena memiliki nilai $0 < 0.761$ dan dinyatakan bahwa nilai tersebut signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Dari analisis data yang telah dilakukan, hasil uji validitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai r_{hitung} yang melebihi nilai r_{tabel} . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ke-12 indikator dalam penelitian ini diakui sebagai valid.

Selanjutnya, uji reliabilitas yang dilakukan terkait dengan 3 variabel menunjukkan hasil *Cornbach Alpha* untuk variabel Pendidikan Agama Kristen anak 0.913; Spiritual Direction 0.920; dan luka batin anak 0.941. ketiga variabel memiliki nilai *cornbach alpha* diatas 0.7, dengan demikian seluruh item memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Berikut ini adalah hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan aplikasi pendukung *Smart PLS*. hasil *Average Variance Extracted* menyatakan telah memenuhi persyaratan reliabilitas, karena seluruh nilai pada item didapat lebih besar dari nilai 0.5. Hasil pada *cross loading* dinyatakan relevan dan valid, karena masing-masing variabel dan indikator memiliki nilai yang lebih besar dari indikator-indikator lainnya. Maka berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa:

- Pendidikan Agama Kristen Anak dan Spiritual Direction memiliki pengaruh positif terhadap luka batin anak dengan nilai sebesar 94.6%
- Variabel X1 dan Variabel X2 memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y.

Pengertian *Spiritual Direction*

William Connolly dalam bukunya mendefinisikan *Spiritual Direction* sebagai berikut, "*We characterize Christian spiritual direction as assistance provided by one Christian to another, facilitating the individual in attending to God's messages, responding to the personally communicating God, progressing in intimacy with this divine being, and manifesting the implications of the relationship.*"⁴ *Spiritual Direction* merupakan pengarahan spiritual yang dimana tanpa pengalaman keagamaan tidak akan ada arahan spiritual.

Maka dapat didefinisikan bimbingan rohani Kristen sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang Kristen kepada orang Kristen lainnya yang memungkinkan orang tersebut memperhatikan komunikasi pribadi Tuhan kepadanya, untuk menanggapi komunikasi Tuhan secara pribadi, untuk bertumbuh dalam keintiman dengan Tuhan ini, dan untuk menjalani konsekuensi dari hubungan tersebut. Fokus utama dalam *Spiritual Direction* adalah pada pengalaman, bukan pada gagasan, dan khususnya pada pengalaman keagamaan, yaitu pengalaman apapun bersama Tuhan.

Spiritual direction lebih berfokus pada pengalaman langsung dan personal dalam hubungan dengan Tuhan, daripada sekadar pemikiran konseptual. Ini dapat mencakup pengalaman doa, meditasi, pertimbangan alkitabiah, atau momen-momen kehidupan di mana seseorang merasa dekat dengan kehadiran ilahi. Tujuan *spiritual direction* adalah membantu seseorang memperdalam pengalaman mereka dengan Tuhan, memahami panggilan rohani mereka, dan tumbuh dalam kehidupan spiritual mereka. Dengan mudah *Spiritual Direction* dipahami sebagai pengalaman aktual seseorang mengenai hubungannya dengan Tuhan.

Sedangkan Martin Thornton mendefinisikan "*Spiritual Direction involves applying theological principles to the practice of prayer. As prayer represents an evolving connection with God through Christ and is conducted within the realm of the world, it fundamentally influences every facet of life.*"⁵ Definisi ini memberikan pengertian bahwa *Spiritual Direction* adalah penerapan teologi dalam kehidupan doa. Karena doa, sebagai hubungan progresif dengan Allah di dalam Kristus, dijalankan di dunia, doa pada akhirnya mengendalikan seluruh aspek kehidupan.

Diluar hal tersebut perlu juga untuk dipahami bahwa *Spiritual Direction* bukan hanya hidup di dalam doa, melainkan sebagai suatu bimbingan Rohani terhadap individu yang

⁴ William Connolly, *Practice of Spiritual Direction* (Bloomsbury Publishing, 2010).

⁵ Martin Thornton, *Spiritual Direction* (Wipf and Stock Publishers, 2012).

membantu orang lain bertumbuh dan berkembang sampai titik kematangan hidup di dalam roh yaitu kehidupan iman, kasih, dan pengharapan.⁶

Melalui kedua pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa *Spiritual Direction* adalah hal yang sangat diperlukan untuk membimbing atau mengarahkan orang percaya agar dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan Allah, dan menjadi pengalaman iman yang bisa dijadikan dasar untuk mendukung orang Kristen lainnya yang belum memiliki pengalaman bersekutu dengan Tuhan Allah.

Implementasi *Spiritual Direction* terhadap Keadaan Batin Anak

Membimbing merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan panduan atau melalui tindakan memberi bimbingan kepada individu dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Bimbingan spiritual terhadap anak merupakan usaha untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada seseorang, sehingga mereka dengan sadar dan sukarela menjalankan ajaran Tuhan sesuai dengan keyakinan dan agama mereka masing-masing.⁷

Tujuan yang dikehendaki adalah untuk memperkuat kesesuaian sikap dan perilaku harian anak-anak dengan nilai-nilai spiritual, serta memperhatikan kondisi batiniah mereka. Dalam konteks ini, bimbingan rohani pada anak diartikan sebagai penyampaian arahan dan pengajaran yang berkaitan dengan ajaran Tuhan, dengan tujuan agar mereka memperoleh pemahaman tentang Kristus, menerima-Nya secara personal, dan berkembang dalam iman mereka.

Kepribadian seseorang adalah hasil dari upaya Roh Kudus melalui Firman, yang disampaikan melalui pemberitaan Injil dan diwujudkan sebagai pusat iman melalui kuasa Injil Firman oleh Roh Kudus. Pernyataan tersebut mencerminkan keyakinan dalam pengaruh Roh Kudus dan Firman Tuhan dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam keyakinan Kristen, Roh Kudus dianggap sebagai agen yang aktif dalam mengubah hati dan pikiran seseorang, sedangkan Firman Tuhan, yang ditemukan dalam Alkitab, dianggap sebagai pedoman bagi kehidupan dan moralitas. Melalui pengaruh Roh Kudus dan refleksi pada Firman Tuhan, seseorang dapat mengembangkan dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama mereka. Ini adalah pandangan yang mendalam tentang bagaimana spiritualitas dan keyakinan memainkan peran dalam pembentukan kepribadian individu.

Yesus juga menunjukkan perhatian khusus kepada keadaan batiniah anak-anak, terlihat ketika para ibu mendekati-Nya untuk memohon berkat bagi anak-anak mereka. Namun, murid-murid Yesus menghalangi mereka, seolah-olah merasa bahwa urusan tersebut kurang penting. Hal ini membuat Yesus merasa marah (Markus 10:13-16), karena bagi-Nya, perilaku anak-anak kecil mencerminkan sikap yang berlaku dalam Kerajaan Allah. Hal ini juga dapat ditemukan ketika Yakub menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam batin anak-anaknya.⁸

Setiap anak-anak memerlukan kasih yang tulus, keadilan yang teguh, dan kebijaksanaan untuk mengelolanya, serta keberanian untuk memandu hidupnya secara menyeluruh. Maka dari itu, seorang pembimbing juga harus memiliki karakter yang penuh

⁶ Lazar, "Integrasi Psikologi Konseling Dalam Spiritual Direction: Sebuah Pendekatan Psiko-Spiritual."

⁷ Supardi Supardi and Yuki Lastari, "Pembinaan Rohani Anak Sekolah Minggu Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Di GKII Gracia Lebak Ubah," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 1, 2023, 39-49.

⁸ Djoys Anneke Rantung, "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Shanani* 3, no. 2 (2019): 63-76.

dengan kasih, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan mencerminkan karakter Kristus sebagai teladan bagi anak-anak dalam proses pembelajaran.⁹

Seorang filsuf bernama Jean Jacques Rousseau menyuarakan pandangan bahwa anak-anak sebaiknya diperlakukan sebagai individu kecil dan bukan sebagai manusia dewasa. Di sisi lain, Johann Heinrich Pestalozzi (1747-1827) menekankan pentingnya kemerdekaan dan kebebasan batin anak-anak dari tekanan eksternal dilingkungannya.

Luka Batin Pada Anak

Menurut R. Lawson, luka batin merupakan suatu bentuk formatif dari pengalaman yang menyakitkan di masa lalu yang dapat menentukan sikap, pandangan, emosi, dan reaksi seseorang terhadap hal yang dihadapinya dikemudian hari.¹⁰ Luka batin mengacu pada kerusakan atau rasa sakit yang terjadi pada tingkat emosional atau psikologis seseorang. Ini bukanlah cedera fisik yang terlihat, melainkan emosi, pikiran, dan kondisi mental yang dapat terjadi akibat pengalaman sulit, trauma, atau tekanan mental.¹¹

Penelitian tentang luka batin atau trauma emosional tidak selalu termanifestasi secara fisik dengan cara yang jelas atau nyata. Trauma emosional sering kali tidak terlihat secara langsung pada tubuh, tetapi bisa memiliki dampak yang sangat kuat pada kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Lilin Rosyanti, Reni Usman, Indriyono, dan Syahriani dengan judul "*Kajian Teoritis Hubungan antara Depresi dengan Sistem Neuroimun*" yang menunjukkan bahwa trauma emosional dapat memiliki dampak fisik yang terukur pada tubuh. Misalnya, penelitian dalam bidang psiconeuroimunologi telah menunjukkan hubungan antara stres kronis dan gangguan mental dengan perubahan fisik dalam sistem kekebalan tubuh dan kesehatan fisik secara umum. Penelitian juga telah menunjukkan bahwa stres kronis dapat meningkatkan risiko terkena berbagai penyakit fisik, termasuk penyakit jantung, diabetes, dan gangguan autoimun.

Luka batin seorang anak mengisyaratkan mental anak mengalami masalah atau terjadi ketidakseimbangan mental. Tetapi, perlu diingat bahwa mental bukan merupakan pikiran semata, melainkan ada komponen lainnya yaitu perasaan. Salah satu yang sering didapati atau dialami oleh manusia adalah luka batin masa anak-anak, baik yang berkaitan langsung dengan orangtua maupun tidak. Tetapi sesungguhnya jika dilakukan penyelidikan mendalam ke dalam diri sendiri. Seorang anak yang memiliki luka batin, dapat tercermin atau terlihat dari ucapan, perbuatan, dan pikirannya.

Semakin dalam luka yang dideritanya, maka semakin rentan juga anak tersebut untuk menorehkan luka juga kepada orang lain. Begitu pula pada orangtua, apabila orangtua memiliki luka batin pada masa anak-anaknya, maka anak-anaknya pun cenderung akan terluka juga, sekalipun dalam bentuk yang berbeda. Luka batin banyak terjadi pada anak-anak dikarenakan masih bergantung dan tidak berdaya, kesadarannya masih lemah, dan pemahaman yang masih sempit.¹²

⁹ Yuli Ferianti, "Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 81-94.

¹⁰ Katharina Anggun Dwi Novitasari and Gratianus Edwi Nugrohadi, "Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin," *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2021): 10-23.

¹¹ Y.D.A.R.A. Sela, *The Power of Luka* (Jakarta: Guepedia, 2020).

¹² A.S.C.C.H. Yanah Sucintani, *Duel Orangtua Dan Anak: Perjalanan Ke Dalam Diri* (Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2023).

Luka Batin berdasarkan Masanya

Menurut Carl Jung,¹³ setiap orang mempunyai pikiran bawah sadar yang mencakup lapisan-lapisan yang lebih dalam dari psikis manusia, termasuk arketipe dan kompleks psikologis, serta pada masa-masa tertentu rentan mengalami kerusakan psikologis, diantaranya Masa *intrauterine* yang merupakan masa Dimana pikiran bawah sadar mampu merekam pengalaman dan emosi ibu selama hamil. Perlakuan penuh kasih sayang dapat memberikan dampak positif bagi bayi, namun perlakuan yang tidak beralasan dan kesedihan dapat memberikan dampak negatif, terutama jika bayi pernah mengalami penolakan atau percobaan aborsi;

Masa kelahiran yang berarti meski waktu melahirkannya singkat, namun juga bisa menjadi penyebab tekanan psikologis. Kelahiran yang sulit atau prematur dapat memengaruhi rasa percaya diri, perasaan bersalah, dan ketakutan berbicara di depan umum.; Masa Bayi, adalah masa Dimana bayi yang sering ditinggalkan oleh orang tuanya dan kurang mendapat perhatian atau kasih sayang mungkin akan mencari perhatian orang lain saat dewasa.

Terakhir; Masa Anak-anak yang berarti ketika konflik antar orang tua dapat berdampak besar pada anak. Misalnya, pengalaman seorang anak perempuan yang sering menyaksikan pertengkaran orang tuanya saat masih kecil dapat menimbulkan rasa takut dan cemas saat dewasa. Luka batin dapat berdampak jangka panjang, namun proses penyembuhan seperti memaafkan dan melupakan kejadian masa lalu bisa membebaskan orang dari beban emosional tersebut.¹⁴

Kesimpulan

Hasil penelitian menyatakan bahwa *Spiritual Direction* dan Pendidikan Agama Kristen Anak memiliki pengaruh positif yang begitu besar terhadap luka batin anak di Yayasan Rumah Baba dengan angka 94.6%. karena itu, hal ini harus terus dilakukan dan dikembangkan guna memberikan rasa kenyamanan dan kesembuhan luka batin yang diterima atau dirasakan oleh anak. Juga memberikan pemulihan terhadap luka batin yang dirasakan anak di Yayasan Rumah Baba.

Terlepas dari pengaruh positif, peneliti juga menyoroti beberapa hal yang perlu diperbaiki diantaranya para guru atau tenaga pengajar bisa lebih mendekatkan diri dengan peserta didik untuk betul-betul memahami keadaan, kondisi, dan kepribadian setiap peserta didik. Melalui penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan memberi manfaat bagi para pembaca dalam lingkup Pendidikan Agama Kristen dan Bimbingan spiritual kepada anak atau peserta didik.

Referensi

- Connolly, William. *Practice of Spiritual Direction*. Bloomsbury Publishing, 2010.
- Creswell, John W. "Desain Penelitian." *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif, Jakarta: KIK* (2002): 121-180.
- Ferianti, Yuli. "Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 81-94.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk:: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme." *ELEOS: jurnal teologi dan pendidikan agama kristen* 2, no. 2 (2023): 81-90.

¹³ Carl Gustav Jung, *Manusia Dan Simbol-Simbol* (Basabasi, 2018).

¹⁴ Christian Siregar, "Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan," *Humaniora* 3, no. 2 (2012): 581-592.

-
- Jung, Carl Gustav. *Manusia Dan Simbol-Symbol*. Basabasi, 2018.
- Kusumastuti, Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, Taofan Ali Achmadi, and others. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Deepublish, 2020.
- Lazar, Frans Laka. "Integrasi Psikologi Konseling Dalam Spiritual Direction: Sebuah Pendekatan Psiko-Spiritual." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 126–135.
- Novitasari, Katharina Anggun Dwi, and Gratianus Edwi Nugrohadi. "Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin." *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2021): 10–23.
- R.A. Koesnan. *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur, 2005.
- Rantung, Djoys Anneke. "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Shanah* 3, no. 2 (2019): 63–76.
- Sela, Y.D.A.R.A. *The Power of Luka*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Siregar, Christian. "Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan." *Humaniora* 3, no. 2 (2012): 581–592.
- Supardi, Supardi, and Yuki Lastari. "Pembinaan Rohani Anak Sekolah Minggu Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Di GKII Gracia Lebak Ubah." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1:39–49, 2023.
- Susantyo, Badrun. "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 16, no. 3 (2011).
- Thornton, Martin. *Spiritual Direction*. Wipf and Stock Publishers, 2012.
- Tubagus, S. *Pendidikan Agama Kristen Anak*. Sumatera Barat: CV. Mitra Cendekia Media, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=YUTWEAAAQBAJ>.
- Yanah Sucintani, A.S.C.C.H. *Duel Orangtua Dan Anak: Perjalanan Ke Dalam Diri*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2023.